

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya makhluk. Akan tetapi, manusia itu sendiri tidak pernah menyadari akan hal itu. Manusia seakan-akan hidup tanpa adanya arahan dan tuntutan dari Allah SWT yang telah menciptakannya, berbuat sesuka hati, dan terkadang menyimpang dari ajaran Islam. Bahkan, manusia kadang tidak bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, sehingga ia selalu membantah segala perintah Allah SWT dan berkeluh kesah dalam menjalani kehidupan ini.¹

Di dalam kehidupan ini, manusia sering terlena dengan segala kenikmatan-kenikmatan yang ada di dalamnya. Saking cintanya pada dunia, mereka selalu berambisi untuk terus mengejar perkara dunia dan mereka melupakan kehidupan akhirat yang akan mereka temui di kehidupan nanti. Sedikit demi sedikit mereka mulai membangkang perintah Allah SWT dan jauh dari ketetapan syariat Islam.² Semunya itu di akibatkan oleh perbuatan setan yang selalu terus menerus menyesatkan manusia yang lengah dari syari'at Islam. Banyak sekali fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini, dimana manusia sering kali melanggar syari'at Islam demi

¹ M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat)* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal 372

² M. Thalib, *Karakteristik Syirik & Jahiliyah* (Solo: CV. Ramadhani, 1990), hal 172

kepentingan pribadi, contohnya adalah apa yang selalu dilakukan oleh kaum wanita saat ini. Wanita sangat mudah sekali di bolak-balikan pola berfikirnya oleh setan, sehingga setan mampu menundukan wanita dengan mudah. Hingga akhirnya penyimpangan yang terjadi pada kaum wanita saat ini begitu bervariasi kasusnya.³

Wanita adalah makhluk yang paling indah dan disebut sebagai perhiasan dunia apabila wanita tersebut selalu taat kepada Allah SWT. Dalam sebuah Hadist disebutkan :

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: “Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang shalihah.”
(HR Muslim dari Abdullah bin Amr)

Dalam hadist tersebut sangat jelas sekali dikatakan bahwa wanita yang selalu taat kepada ajaran Allah SWT, maka ia bisa dikatakan sebagai wanita yang paling indah di dunia ini. Akan tetapi, dari sebagian mereka sering sekali lalai dan tidak mensyukuri segala bentuk yang telah Allah SWT berikan kepada mereka. Padahal Allah telah menganugerahkan kepada mereka bentuk tubuh yang baik, wajah yang cantik dan masih banyak yang lainnya. Akan tetapi, mereka tidak mensyukurinya dan tidak berusaha menjaga dan mempergunakannya dengan baik. Pesona tubuhnya sering sekali mereka tampilkan di depan umum, yang

³ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, Fiqh Muslimah: Ibadat-Muamalat (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal 395

dapat mengundang rangsangan seksual laki-laki yang bukan muhrim nya. Bahkan seringkali mereka tidak ada sedikitpun rasa malu jika tubuhnya itu menjadi konsumsi publik.⁴

Membicarakan tentang seorang wanita, tentu saja mereka selalu ingin terlihat cantik maksimal. Bahkan mereka berasumsi, dengan memiliki paras yang cantik maka akan mudah sekali untuk menaklukkan dunia. Cantik selalu identik dengan wajah yang mulus, kulit bersih, alis tebal, bibir seksi dan tubuh langsing. Paradigm cantik yang disebutkan sebelumnya itu adalah seperti yang sering kita jumpai diberbagai sosial media. Iklan-iklan yang di tampilkan seakan menjadi pemicu sebagian wanita untuk memiliki bentuk tubuh dengan beberapa kriteria cantik tersebut. Sehingga dengan hal ini, beberapa dari mereka sampai melakukan berbagai cara supaya menjadi terlihat lebih sempurna dimata semua orang. Hingga pada akhirnya, hal tersebut menjadi kebiasaan yang di lakukan oleh para wanita secara terus menerus. Mereka akan melakukan apapun bahkan sampai mengubah segala bentuk yang telah Allah SWT berikan supaya terlihat lebih menawan dan menjadikan mereka lebih percaya diri. Mereka tidak memikirkan dampak ataupun resiko bahkan dosa yang akan mereka terima di kemudian hari.

Rasa ketidak puasan mengenai bentuk tubuh ini, tidak hanya di alami oleh wanita saja, laki-laki pun demikina. Mereka selalu

⁴ M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), hal 211

berusaha semaksimal mungkin agar wanita yang melihat dirinya luluh terpesona. Sebagian dari mereka pun melakukan bebrbagai cara untuk terlihat lebih menarik bahkan mereka tidak segan-segan untuk melakukan perubahan bentuk tubuh yang telah Allah berikan. Biasanya mereka memberi tato pada bagian tubuh dan memasang anting di telinganya agar terlihat lebih keren, atau bahkan sama seperti yang dilakukan wanita, mereka pun ada yang sampai melakukan oprasi wajah dan lain sebagainya. Namun sepertinya laki-laki yang melakukan hal seperti diatas lebih sedikit dibanding kaum wanita.

Berhias dan merawat diri sebenarnya sah-sah saja dilakukan bahkan dianjurkan, akan tetapi jangan berlebihan, jangan sampai melakukan perbuatan yang dilarang Allah hanya untuk terlihat lebih menawan dimata orang. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT sudah menjelaskan bahwa berhias dengan berlebih-lebihan itu dilarang. Ayat tersebut yaitu pada Q.S Al-Ahzab ayat 33 yang berbunyi:⁵

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya; “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah

⁵ Syaikh Kamil Muhammad ‘Uwaidah, Fiqh Wanita diterj oleh M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsra, 1998), hal 691

zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”⁶

Perubahan ini bisa bersifat fisik atau non fisik. Perubahan bentuk fisik ini biasanya terjadi di masyarakat karena tidak ada kepuasan pada salah satu bentuk tubuh yang mereka miliki. Misalnya: mereka mengubah hidungnya yang dulu bungkuk (fesekek) menjadi mancung, ada lagi yang mengubah kakinya agar kelihatan lebih tinggi bahkan ada yang mengubah payudaranya agar kelihatan lebih menarik. Namun ada juga orang yang mengubah wajahnya karena ada cacat atau sangat buruk yang membuat orang tersebut malu untuk memperlihatkan wajahnya kepada orang lain.

Fenomena yang disebutkan diatas sangat menarik sekali untuk diperdalam dan dibahas lebih rinci terutama jika dikaitkan dengan ayat al-Qur’an yang membahas tentang mengubah ciptaan Allah, yaitu surah an-Nisa ayat 119. Apakah beberapa hal yang telah dipaparkan diatas termasuk dalam kategori mengubah ciptaan Allah? Apakah termasuk mengubah ciptaan Allah yang dimaksud dalam al-Qur’an surah an-Nisa ayat 199 tersebut, yang berbunyi:

وَلَا ضَلَّانَهُمْ وَلَا مَتَّبِعِيَّهُمْ وَلَا مَرْتَنَهُمْ فَلْيَبْتِكُنَّ أَذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْتَنَهُمْ
فَلْيُغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ^ج وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ
خُسْرًا أُنَا مُبِينًا

⁶ Departmen Agama RI, Al-Qur’an terjemahan

Artinya: “dan pasti kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya).” Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata.”⁷

Mengubah ciptaan Allah SWT merupakan suatu perbuatan mengubah/ menambah suatu bentuk/ hal yang telah Allah SWT anugrahkan sehingga menjadi suatu bentuk yang berbeda dari asalnya. Ketentuan tentang mengubah ciptaan Allah dibahas pada surah an-Nisa ayat 119 diatas. Dan jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di kehidupan masyarakat sekarang, yang mana mereka saling berlomba-lomba untuk menjadi yang paling rupawan dan menarik dengan melakukan berbagai perubahan terhadap diri mereka, maka perlu kiranya dilakukan pengkajian lebih mendalam terhadap surah an-Nisa ayat 119 ini supaya bisa menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang seperti apa term mengubah ciptaan Allah yang masih diperbolehkan oleh syariat agama dan yang tidak boleh dilakukan.

Dalam memahami surah an-Nisa ayat 119 diatas, sebagian mufassir, contohnya seperti: Muhammad Quraish Shihab, Abu Ja'far Muhammad bin Jabir Ath-Thabari, Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, dan Prof. Hamka mempunyai pemahaman yang berbeda terkait term **وَأْمُرْنَهُمْ فَلْيَغْيِرْنَ خَلْقَ اللَّهِ** (pengubahan)

⁷ Departmen Agama RI. Al-Qur'an terjemahan

dalam penggalan ayat tersebut. Atas perbedaan pemahaman inilah yang menjadikan penafsiran mereka pun berbeda - beda.

Dan dalam membahas mengenai makna dari **فليغيرن خلق** الله, penulis lebih tertarik untuk mengkaji tafsir *al-Misbah*, karya Quraish Shihab dibanding tafsir dari mufassir lainnya. Dikarenakan penulis menilai bahwa corak tafsir *al-Misbah* yang lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*)⁸ lebih cocok digunakan ketika membahas suatu fenomena masyarakat yang terjadi di zaman sekarang. Corak *al-adabi al-ijtima'i* ini merupakan corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, serta menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji tersebut dengan kenyataan social dan sistem budaya. Orientasi kemasyarakatan dalam tafsir *al-Misbah* ini nampak jelas pada sorotannya atas masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Penjelasan-penjelasan yang dihadirkan hampir selalu relevan dengan persoalan-persoalan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Pada akhirnya, penjelasan-penjelasan tersebut dimaksudkan sebagai upaya menangani atau sebagai jalan

⁸ Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 31

keluar dari masalah-masalah tersebut. Dan dalam tafsir *al-Misbah* selalu terdapat penjelasan terhadap potongan ayat/ lafadz yang dianggap penting dan substansial, contohnya seperti mengenai term **فليغيرن خلق الله** ini, potongan ayat tersebut merupakan ayat yang penting dan substansial, maka Quraish Shihab pun menjelaskan makna tersebut secara rinci serta jelas dan dengan menggunakan bahasa yang indah dan mudah difahami. Beliau juga menuliskan *munasabah* (korelasi) dengan ayat sebelumnya. Dalam kitab tersebut, beliau menjelaskan tentang term **فليغيرن خلق الله** dengan penjelasan panjang lebar, baik dengan pendapat sendiri maupun dengan mengutip pendapat beberapa ulama lain. Beliau juga mengutip hadis Nabi yang dianggap sesuai dengan pembahasan, dengan penjelasan kualitas hadis tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik sekali untuk membahas dan menjelaskan lebih terperinci mengenai term mengubah ciptaan Allah berdasarkan prespektif Quraish Shihab dalam skripsi ini, yang berjudul: **“Mengubah Ciptaan Allah SWT (Studi Penafsiran Quraish Shihab pada Q.S an-Nisa Ayat 119 dalam *Tafsir al-Misbah*).**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Penafsiran Quraish Shihab terhadap kata **“فليغيرن خلق الله”** pada Q.S an-Nisâ ayat 119

dalam tafsir *Al-Misbah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengertian dan bentuk-bentuk dari makna **فليغيرن خلق الله** pada Q.S an-Nisâ ayat 119 menurut Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

- a. Untuk memperkaya *khazanah* keilmuan dan keislaman terutama dalam ruang lingkup mengenai apa saja yang tergolong kedalam term **فليغيرن خلق الله** pada Q.S an-Nisa ayat 119.
- b. Memahami penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Misbah* tentang makna dari term **فليغيرن خلق الله** (ayat mengenai mengubah ciptaan Allah).

2. Secara praktis

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan Pustaka bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta khususnya Fakultas Agama Islam dalam memahami makna term **فليغيرن خلق الله** serta apa

saja yang termasuk dalam term **فليغيرن خلق الله** dalam surah an-Nisa ayat 119.

b. Bagi Negara Indonesia

Memberikan bantuan pemikiran mengenai paradigma term **فليغيرن خلق الله** dalam surah an-Nisa ayat 119 menurut Quraish Shihab dan tafsir *al-Misbah*.